

PERAN ASISTEN EDITOR DALAM WORKFLOW PASCAPRODUKSI UNTUK MEWUJUDKAN KESINAMBUNGAN NARATIF FILM BUNGA DI SUPER 8MM STUDIO JAKARTA SELATAN

Sriwahyuni, Dynia Fitri, S.Sn., M.Sn.

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatera Barat, Indonesia

| Artikel info | ABSTRAK |
|---|--|
| <p>Corresponding Author: Sriwahyuni Sriwahyuni2rr@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang</p> | <p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran asisten editor dalam workflow pascaproduksi film <i>Bunga</i> di Super 8mm Studio Jakarta Selatan, khususnya dalam mewujudkan kesinambungan naratif. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kasus pada kegiatan magang yang dilaksanakan selama tiga bulan. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses pascaproduksi, dokumentasi kegiatan, serta wawancara informal dengan editor utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asisten editor memiliki peran penting tidak hanya dalam aspek teknis seperti pengelolaan file, sinkronisasi gambar dan audio, serta penyusunan timeline, tetapi juga dalam menjaga kontinuitas narasi visual. Keterampilan manajerial dan pemahaman terhadap struktur cerita menjadi faktor utama dalam mendukung ritme serta kesinambungan emosi antaradegan. Dengan demikian, peran asisten editor terbukti krusial dalam menjaga integritas alur cerita dan memastikan hasil akhir film selaras dengan visi sutradara.</p> <p>Keywords: <i>Asisten Editor, Workflow Pascaproduksi, Kesinambungan Naratif, Film Bunga, Super 8mm Studio.</i></p> |
| <p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p> | |

PENDAHULUAN

Pascaproduksi merupakan salah satu tahapan paling krusial dalam penciptaan film karena di sinilah keseluruhan hasil produksi dikonstruksi ulang menjadi karya yang utuh. Tahapan ini mencakup penyuntingan gambar, pengaturan ritme naratif, penambahan audio, serta koreksi warna yang menentukan kualitas akhir film. Dalam konteks industri film modern, peran tim pascaproduksi tidak dapat dilepaskan dari keberadaan asisten editor sebagai penghubung antara tahap teknis dan kreatif

Asisten editor tidak sekadar berfungsi sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai penjaga kesinambungan naratif melalui pengelolaan data, penyusunan timeline, dan koordinasi antar departemen. Menurut Bordwell dan Thompson kontinuitas visual dan

ritme penyuntingan berperan besar dalam membentuk pengalaman emosional penonton. Oleh karena itu, pemahaman terhadap logika naratif dan struktur dramatik menjadi kompetensi penting bagi seorang asisten editor (Bordwel, 2017). Di era keterbukaan informasi, pemerintah dituntut menyampaikan informasi secara cepat, transparan, dan akuntabel (McQuail, 2010; Hall, 1997).

Super 8mm Studio Jakarta Selatan merupakan salah satu studio pascaproduksi terkemuka di Indonesia yang menangani berbagai proyek film layar lebar dan dokumenter. Dalam proyek film *Bunga*, asisten editor berperan aktif sejak tahap konversi file hingga proses picture lock. Melalui pengalaman magang di studio tersebut, penulis berkesempatan mengamati secara langsung bagaimana workflow pascaproduksi diterapkan untuk menciptakan kesinambungan naratif. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana peran asisten editor berkontribusi terhadap kesinambungan naratif film *Bunga* melalui tahapan workflow pascaproduksi di Super 8mm Studio. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi studi penyuntingan film serta menjadi referensi praktis bagi mahasiswa film yang menekuni bidang pascaproduks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi partisipan. Metode ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk terlibat langsung dalam aktivitas subjek penelitian sehingga dapat memahami proses kerja secara mendalam dan kontekstual. Menurut Ibrahim (2018, 107), observasi partisipan merupakan teknik pengumpulan data di mana peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga ikut serta dalam proses kegiatan yang sedang berlangsung sehingga memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai asisten editor selama proses pascaproduksi film *Bunga* di Super 8mm Studio. Keterlibatan ini memungkinkan peneliti mengamati langsung alur kerja, dinamika tim, proses pengambilan keputusan kreatif, serta persoalan teknis yang muncul dalam tahapan editing mulai dari convert, sinkronisasi, penyusunan assembly, hingga menuju picture lock. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu:

1. Observasi partisipan, dengan mencatat aktivitas kerja pascaproduksi melalui catatan harian, pengamatan langsung, dan dokumentasi internal studio.
2. Dokumentasi, berupa logbook magang, screenshot timeline editing, struktur folder, dan arsip produksi lainnya.
3. Wawancara informal, berupa percakapan dengan editor utama, post-producer director, dan tim studio untuk memperdalam pemahaman mengenai alasan teknis maupun kreatif dalam proses penyuntingan.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, sebagaimana dijelaskan Ibrahim, bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan alat utama yang menginterpretasikan temuan secara langsung (Ibrahim, 2018). Analisis data dilakukan secara induktif melalui reduksi data, pengelompokan pola temuan, dan penarikan kesimpulan berdasarkan proses observasi di lapangan.

HASIL

1. Pra-produksi Tahapan Workflow Pascaproduksi di Super 8mm Studio.

meliputi Proses workflow pascaproduksi di Super 8mm Studio berlangsung melalui beberapa tahapan yang tersusun sistematis dan saling berkaitan. Setiap tahap memiliki fungsi, tanggung jawab, serta standar operasional yang harus dijalankan secara disiplin agar hasil akhir film memiliki kualitas teknis dan naratif yang optimal. Adapun tahapan tersebut meliputi: convert, foldering dan rename, synchronize, assembly, editor cut, fine cut, picture lock, dan admin file.

a) Convert

Pada tahap convert, asisten editor bertugas mengubah seluruh raw footage hasil produksi menjadi format Apple ProRes 422 HQ atau ProRes 422 LT agar lebih stabil untuk proses penyuntingan. Proses ini penting untuk menjaga kualitas visual sekaligus meringankan kinerja komputer saat pemutaran (playback). Setelah konversi selesai, file disusun kembali berdasarkan daftar scene list untuk memastikan keteraturan data sebelum proses editing dimulai.

Tahap convert memastikan kualitas visual setiap shot konsisten sejak awal, sehingga tidak terjadi perbedaan kualitas atau kerusakan file yang dapat mengganggu alur cerita. Dengan kualitas gambar yang seragam, editor dapat membaca peristiwa dalam narasi secara jelas tanpa gangguan teknis. Selain itu, penataan ulang file berdasarkan scene membantu menjaga alur cerita agar sedari awal terstruktur sesuai urutan yang benar.



Gambar 1.

Proses Convert di software Davinci Resolve
(Sumber. Sriwahyuni, 2025)

b) Produksi Foldering atau Admin

Tahap berikutnya adalah foldering atau admin, yaitu kegiatan menata dan memberi nama ulang pada seluruh file hasil konversi sesuai standar Super 8mm Studio. Struktur folder dibuat sistematis agar mudah diakses oleh editor dan tim pascaproduksi lainnya, dengan format penamaan berdasarkan scene/shot/take. Tahapan ini membantu menjaga kerapian data, mempercepat proses pencarian

footage, serta mencegah kesalahan teknis yang dapat menghambat penyuntingan.

Struktur folder yang rapi memungkinkan setiap shot ditemukan dengan cepat dan akurat sesuai urutan cerita. Kesalahan penempatan atau salah memilih shot dapat menyebabkan ketidaksinambungan naratif seperti adegan yang meloncat, perubahan emosi tokoh yang tidak konsisten, atau shot yang tidak sesuai konteks. Dengan manajemen data yang baik, alur cerita dapat terjaga secara presisi sesuai visi sutradara.



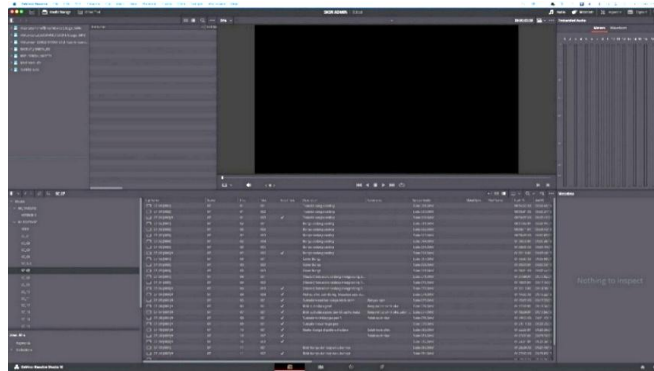
Gambar 2.

Proses admin data management
(Sumber: Computer Super8MM, 2025)

c) Synchronize

Pada tahap synchronize, asisten editor mencocokkan antara gambar dan audio hasil rekaman yang terpisah. Proses ini dilakukan menggunakan tanda clapper sebagai acuan antara visual tepukan dan suara “klik” pada waveform audio. Sinkronisasi dapat dilakukan secara manual maupun otomatis melalui fitur auto sync di DaVinci Resolve. Tahapan ini sangat penting karena menentukan kesesuaian ekspresi visual dengan suara yang terdengar.

Kesinambungan naratif membutuhkan keselarasan antara suara dan gambar. Sinkronisasi yang tidak tepat dapat membuat dialog muncul sebelum atau setelah tokoh berbicara, menyebabkan makna naratif rusak, emosi tidak tepat, dan transisi antaradegan terasa tidak natural. Dengan *sync* yang akurat, hubungan sebab-akibat dalam cerita seperti respons, dialog, atau emosi tersampaikan secara tepat waktunya.

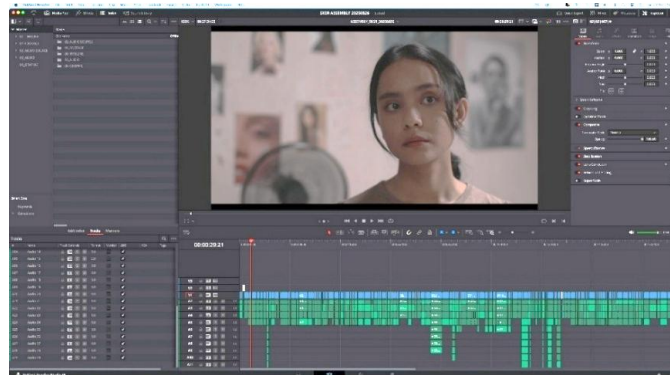


Gambar 3.
Proses *Synchronize Footage dan Audio*
(Sumber: Computer Super8MM, 2025)

d) Assembly

Setelah seluruh data tersinkronisasi, tahap assembly dilakukan. Pada tahap ini, asisten editor menyusun urutan gambar berdasarkan naskah dan script report untuk membentuk alur dasar cerita. Setiap shot ditempatkan secara kronologis sesuai adegan, sehingga menghasilkan assembly cut yang menjadi versi awal film.

Assembly adalah pondasi utama kesinambungan naratif. Pada tahap ini, perjalanan cerita disusun secara kronologis dan logis sesuai struktur dramatik. Kesalahan penempatan satu adegan saja dapat merusak sebab-akibat atau perkembangan karakter. Dengan menyusun shot sesuai naskah, alur cerita terbentuk secara runtut sehingga penonton dapat mengikuti perkembangan emosi dan konflik sejak awal.



Gambar 4.
Proses *assembly*
(Sumber: Computer Super8MM, 2025)

e) Editor Cut

Assembly cut kemudian dikembangkan pada tahap editor cut. Editor utama bersama sutradara dan post producer director menyeleksi shot terbaik, menentukan ritme visual, memperhalus transisi, dan menata struktur cerita.

Pada tahap ini kesinambungan naratif semakin diperkuat melalui pemilihan shot yang paling efektif menyampaikan maksud cerita. Editor menyingkirkan shot yang mengganggu alur, memperhalus perpindahan antaradegan, dan mengatur ritme emosional agar penonton merasakan perjalanan tokoh secara konsisten. Editor cut memastikan bahwa alur film memiliki progresi yang jelas dari awal hingga klimaks.



Gambar 5.

Editor Cut

(Sumber: Computer Super8MM, 2025)

f) Picture Lock

Selanjutnya adalah tahap picture lock, yaitu fase ketika seluruh susunan gambar telah final dan tidak ada lagi perubahan struktur visual. Asisten editor memastikan bahwa timeline bebas dari kesalahan teknis seperti jump cut yang tidak diinginkan atau pergeseran warna antarshot.

Pada picture lock, narasi film dipastikan telah utuh dan tidak akan berubah. Setiap adegan dipastikan saling terhubung, transisi bekerja dengan baik, dan ritme cerita stabil. Tahap ini memastikan bahwa perkembangan karakter, konflik, dan klimaks sudah tersampaikan secara utuh sebelum masuk ke proses penyempurnaan seperti color grading atau sound mixing.



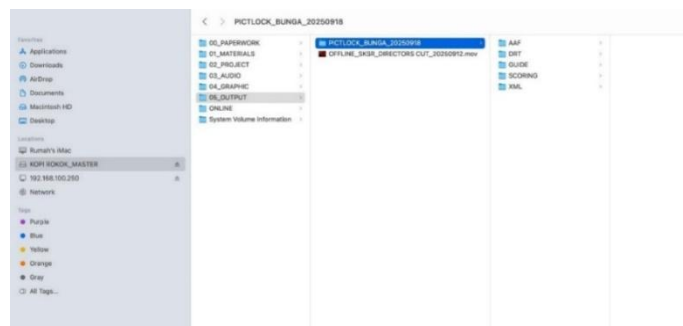
Gambar 6.
Pict Lock

Sumber: Computer Super8MM, 2025

g) Admin File

Tahap terakhir adalah admin file, yaitu menyiapkan seluruh file picture lock untuk proses online editing. Asisten editor mengekspor OMF/AAF untuk sound mixing, XML untuk online conform, dan WAV untuk scoring. Semua file disusun dalam struktur folder standar studio.

Meskipun bersifat teknis, tahap ini menjaga agar kesinambungan naratif tidak terganggu ketika film berpindah ke divisi lain. Kesalahan ekspor atau salah menyiapkan file dapat mengakibatkan hilangnya dialog penting, musik yang tidak sinkron, atau shot yang keliru pada online editing. Dengan admin file yang rapi, proses finishing dapat mempertahankan alur cerita dan emosi yang sudah dibangun sejak offline editing.



Gambar 7.
Admin file

(Sumber: Computer Super8MM, 2025)

Secara keseluruhan, setiap tahapan workflow tidak hanya berfungsi teknis, tetapi secara langsung berkontribusi pada penciptaan kesinambungan naratif. Mulai dari kualitas file, pengelolaan data, sinkronisasi audio-visual, penyusunan alur dasar, pemilihan shot terbaik, hingga finalisasi timeline semuanya membentuk alur cerita yang runtut, jelas, dan sesuai visi sutradara.

PEMBAHASAN

Peran Asisten Editor dalam Mewujudkan Kesinambungan Naratif Dalam proses penyuntingan film *Bunga*, peran asisten editor sangat penting dalam membangun kesinambungan naratif sejak tahap awal hingga akhir workflow pascaproduksi.

- a. Pada tahap convert, asisten editor memastikan seluruh raw footage dikonversi ke format kerja yang stabil dan berkualitas sehingga setiap detail visual dapat terbaca jelas dan tidak mengganggu pemahaman alur cerita.
- b. Selanjutnya, pada tahap foldering dan rename, seluruh file ditata secara sistematis berdasarkan scene, shot, dan take agar editor dapat menemukan footage yang tepat sesuai urutan cerita; kesalahan dalam penamaan atau pengelompokan file dapat menyebabkan penempatan shot yang tidak sesuai konteks sehingga merusak logika naratif.
- c. Tahap synchronize juga memiliki peran penting karena sinkronisasi audio-visual yang tepat menjaga kejelasan dialog, ekspresi tokoh, serta hubungan sebab-akibat dalam adegan; ketidaktepatan sinkronisasi dapat mengacaukan alur emosi dan mengurangi naturalitas peristiwa dalam cerita.
- d. Pada tahap assembly cut, asisten editor menyusun rangkaian shot sesuai naskah dan script report, membentuk struktur dasar cerita dari awal hingga akhir. Tahap ini menjadi fondasi utama kesinambungan naratif karena alur dramatik pertama kali diujicobakan dan perkembangan psikologis tokoh utama mulai terlihat. Setelah itu, asisten editor melakukan pengecekan continuity teknis seperti konsistensi arah pandang kamera, posisi objek, properti, dan pencahayaan, yang penting untuk menjaga ilusi ruang dan waktu agar penonton tidak terganggu oleh ketidaksesuaian visual yang dapat merusak pengalaman naratif.
- e. Pada tahap editor cut, asisten editor mendampingi editor utama dengan menyiapkan data, menandai momen dramatik, serta membantu pemilihan durasi shot dan ritme transisi untuk memastikan perkembangan emosional cerita tersusun halus dan sesuai intensitas dramatik.
- f. Selanjutnya, yaitu picture lock, memastikan bahwa timeline sudah bebas dari kesalahan teknis dan struktur naratif telah benar-benar solid sebelum materi dikirim ke divisi color grading, sound design, dan scoring.
- g. Tahap akhir, yaitu admin file, asisten editor menyiapkan seluruh file hasil picture lock ke dalam format dan struktur folder yang dibutuhkan untuk proses online editing, sound mixing, dan finishing. Pengelolaan data yang rapi dan akurat pada tahap ini memastikan bahwa setiap departemen dapat bekerja dengan efisien tanpa mengubah struktur naratif yang sudah ditetapkan.

Keseluruhan tahapan ini menunjukkan bahwa asisten editor tidak hanya bekerja pada ranah teknis, tetapi juga berperan mempertahankan logika visual, kontinuitas emosional, serta alur dramatik yang membuat film *Bunga* dapat diterima secara runtut, natural, dan selaras dengan visi penyutradaraan.

KESIMPULAN

Berdasarkan Penelitian ini menunjukkan bahwa asisten editor memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan cerita pada film *Bunga*. Setiap tahap kerja mulai dari convert, penataan folder, sinkronisasi, penyusunan assembly, hingga picture lock tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga membantu menjaga alur cerita tetap jelas, runtut, dan sesuai dengan emosi yang ingin ditampilkan. Ketelitian asisten editor dalam mengatur file, menyusun urutan gambar awal, mencocokkan gambar dan suara, serta memastikan continuity menjadi dasar terciptanya narasi yang padu. Dengan demikian, asisten editor menjadi bagian penting yang membantu menyatukan aspek teknis dan cerita dalam proses penyuntingan film.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2017). *Film Art: An Introduction* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Himawan, P. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Yandri, et al. (2020). *Pedoman Magang di Program Studi FSRD*. Padang Panjang: ISI Padang Panjang.
- Ibrahim, I. S. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.